

Analisis pelaksanaan half day school terhadap interaksi sosial anak di lingkungan sekolah smp it asy syadzili sumberpasir

Muhammad Sobih

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230102110005@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Half Day School, Interaksi Sosial Anak, Pendidikan Berbasis Pesantren, Pembentukan Karakter, Lingkungan Sekolah.

Keywords:

Half-Day School, Children's Social Interaction, Pesantren-Based Education, Character Development, School Environment.

ABSTRAK

Abstrak Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang berkembang di Indonesia adalah half day school, yang dinilai mampu memberikan keseimbangan antara kegiatan akademik, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem half day school, menganalisis bentuk interaksi sosial siswa, serta mengkaji pengaruh penerapan half day school terhadap kualitas interaksi sosial siswa di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir yang berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan half day school di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir terintegrasi dengan kegiatan pesantren, sehingga menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual. Sistem ini berdampak positif terhadap kualitas interaksi sosial siswa, baik dengan teman sebaya, guru, maupun pengurus pesantren. Siswa menunjukkan sikap lebih komunikatif, kooperatif, disiplin, serta memiliki empati dan tanggung jawab sosial yang baik. Selain itu, waktu belajar yang lebih singkat memungkinkan siswa tetap memiliki interaksi yang berkualitas dengan keluarga, yang turut mendukung perkembangan personal-sosial mereka. Dengan demikian, penerapan half day school berbasis pesantren tidak hanya efektif dalam mendukung pembelajaran formal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan kecakapan sosial peserta didik.

ABSTRACT

English abstract. Education is not solely oriented toward academic achievement but also plays a crucial role in shaping students' character and social interaction skills. One educational model that has developed in Indonesia is the half-day school system, which is considered capable of balancing academic learning, character development, and students' social lives. This study aims to describe the implementation of the half-day school system, analyze students' social interactions, and examine the effects of half-day school implementation on the quality of students' social interactions at SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir, a pesantren-based junior high school. This study employed a qualitative research approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the half-day school system at SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir is closely integrated with pesantren activities, creating a balance between academic instruction and spiritual development. The implementation of this system has a positive impact on the quality of students' social interactions with peers, teachers, and pesantren administrators. Students demonstrate higher levels of communication skills, cooperation, discipline, empathy, and social responsibility. Moreover, the shorter duration of formal schooling allows students to maintain meaningful interactions with their families, which further supports their personal and social development. Therefore, the pesantren-based half-day school system is not only effective in supporting formal education but also contributes significantly to the development of students' character and social competence.



Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan sosial peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menanamkan nilai-nilai sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial yang terbangun secara positif di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan komunikasi peserta didik. Dalam praktiknya, sistem pendidikan di Indonesia berkembang dalam berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah half day school. Sistem ini menerapkan pembelajaran formal dalam waktu setengah hari, sehingga siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk melakukan aktivitas di luar sekolah, baik bersama keluarga maupun dalam lingkungan keagamaan seperti pesantren. Model half day school sering dipandang lebih fleksibel dan seimbang, namun efektivitasnya terhadap perkembangan interaksi sosial siswa masih menjadi perdebatan, terutama jika dibandingkan dengan sistem full day school yang menyediakan durasi interaksi lebih panjang di lingkungan sekolah.

Perbedaan durasi dan pola pembelajaran antara half day school dan full day school berimplikasi langsung pada intensitas serta kualitas interaksi sosial siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam proses sosialisasi remaja, dan sekolah merupakan salah satu arena utama terjadinya interaksi sosial tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana sistem pembelajaran tertentu memengaruhi hubungan sosial siswa, baik dengan teman sebaya maupun dengan pendidik dan tenaga kependidikan. SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir merupakan sekolah berbasis pesantren yang menerapkan model half day school dengan pola pembelajaran yang khas. Kegiatan pendidikan diawali dengan aktivitas pesantren pada pagi hari, dilanjutkan dengan pembelajaran formal yang berlangsung setengah hari dengan pembagian waktu berbeda antara siswa putra dan putri.

Pola ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan akademik, nilai-nilai keislaman, serta pembinaan karakter sosial siswa. Namun demikian, dengan durasi pembelajaran formal yang relatif singkat dan adanya regulasi ketat terkait aktivitas di luar pesantren, menarik untuk dikaji bagaimana sistem ini memengaruhi interaksi sosial siswa dalam keseharian mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji pengaruh penerapan half day school terhadap interaksi sosial siswa di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan kecakapan sosial peserta didik secara optimal.

Pembahasan

Pelaksanaan Half Day

Pelaksanaan sistem **half day school** di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir memiliki karakteristik yang berbeda dibanding sekolah umum karena berbasis pesantren. Jadwal kegiatan harian diatur sedemikian rupa agar terdapat keseimbangan antara pendidikan agama, akademik, dan pembentukan karakter. Pola kegiatan dimulai pagi hari dengan aktivitas pesantren seperti tilawah Al-Qur'an, setoran hafalan, dan halaqah yang dilaksanakan pukul **07.00–08.30**. Setelah itu, kegiatan pembelajaran formal dimulai. Siswa putra mengikuti pembelajaran pukul **08.30–12.00**, sedangkan siswi putri belajar pukul **12.30–17.00** dengan jeda shalat Ashar berjamaah di tengah pembelajaran.

Model ini berbeda dengan sekolah umum yang menerapkan **full day school** (pukul 06.45–15.00) maupun **half day school** reguler (pukul 07.00–12.30) yang tidak terintegrasi dengan aktivitas pesantren. Di SMP IT Asy-Syadzili, kegiatan akademik menjadi bagian dari keseluruhan sistem pembinaan santri yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga menekankan penguatan akhlak dan adab santri. Kurikulum di SMP IT Asy-Syadzili menggabungkan kompetensi inti sekolah formal dengan modul-modul keagamaan pesantren. Waktu kegiatan pesantren bukan dianggap “luang kosong,” tetapi bagian integral dari pendidikan. Materi, metode, dan evaluasi disusun agar saling mendukung antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan teori **konstruktivistik Bruner**, yang menegaskan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta didik agar lebih bermakna.

Pengaturan jadwal yang memisahkan waktu belajar putra dan putri tidak hanya untuk kebutuhan teknis, tetapi juga untuk menjaga suasana pembinaan keagamaan yang kondusif. Dengan sistem ini, siswa tidak merasa terbebani oleh jadwal akademik yang terlalu panjang. Mereka tetap memiliki waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di luar kelas. Hal ini penting karena interaksi sosial yang sehat mendukung perkembangan emosional dan keterampilan komunikasi siswa. Temuan penelitian Prawitasih & Zulaicha (2017) menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah setengah hari memiliki perkembangan personal-sosial **2,5 kali lebih baik** dibanding siswa full day. Penelitian lain juga menegaskan bahwa beban belajar yang terlalu panjang dapat meningkatkan stres dan mengurangi waktu sosialisasi siswa. Dengan demikian, pola half day yang diterapkan di SMP IT Asy-Syadzili secara teoritis memberi ruang seimbang antara pembelajaran, kegiatan spiritual, dan interaksi sosial. Dengan pengaturan jadwal seperti ini, siswa dapat mengembangkan kemandirian dan disiplin karena harus beradaptasi dengan dua sistem (sekolah dan pesantren) sekaligus. Pola ini menjadi ciri khas half day school berbasis pesantren yang tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga membentuk identitas moral dan sosial siswa secara menyeluruh.

Interaksi Sosial Siswa Selama Mengikuti Sistem Pembelajaran Half Day School Di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena melalui interaksi sosial, siswa belajar mengenali diri, memahami orang lain, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral. Dalam konteks SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir, sistem half day school yang berbasis pesantren memberikan ruang interaksi yang relatif seimbang antara kehidupan akademik, spiritual, dan sosial siswa. Sejak pagi, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti halaqah, tilawah Al-Qur'an, dan setoran hafalan. Aktivitas tersebut mendorong terbentuknya ikatan emosional antara siswa dan ustadz/ustadzah, sekaligus menciptakan rasa kebersamaan di antara mereka. Kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat Dhuha dan Ashar menjadi media sosialisasi religius yang memperkuat kohesi sosial antar-siswa, sehingga interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual.

Interaksi sosial kemudian berlanjut ke dalam pembelajaran formal. Dalam kelas, siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok, tanya jawab dengan guru, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial, mengarahkan siswa untuk berkomunikasi dengan santun sesuai adab pesantren. Sistem half day school memungkinkan interaksi yang intensif namun tidak terlalu melelahkan karena durasi belajar yang terukur. Hal ini mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif, di mana siswa dapat lebih fokus dan aktif dalam berpartisipasi. Selain itu, interaksi sosial juga terjadi secara signifikan di antara teman sebaya. Karena adanya perbedaan jadwal belajar antara siswa putra dan putri, interaksi lintas gender menjadi terbatas. Namun, hal ini justru memperkuat solidaritas kelompok dalam lingkup gender yang sama. Siswa putra, misalnya, sering mengisi waktu sore setelah pembelajaran dengan kegiatan olahraga bersama atau musyawarah santri yang mendorong kerjasama dan kepemimpinan. Sementara siswi putri memiliki interaksi yang lebih intens di siang hingga sore hari melalui diskusi kelompok dan kegiatan penguatan hafalan bersama. Interaksi semacam ini memperkuat rasa kebersamaan, empati, dan kerja sama di antara mereka.

Hubungan siswa dengan pengurus pesantren dan guru juga merupakan bagian penting dari interaksi sosial. Pengurus pesantren berperan aktif dalam mengawasi perilaku siswa, memberikan nasihat, dan membimbing mereka dalam aktivitas keseharian. Kolaborasi antara guru formal dan pengurus pesantren menciptakan pola interaksi yang konsisten sehingga siswa mendapatkan pembinaan karakter yang utuh dan berkesinambungan. Tidak hanya itu, model half day school memberi kesempatan bagi siswa untuk tetap berinteraksi dengan keluarga pada waktu tertentu. Hal ini penting karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memengaruhi pembentukan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa half day memiliki tingkat kecakapan sosial lebih baik dibanding siswa full day, salah satunya karena kesempatan berinteraksi di luar sekolah lebih luas. Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang menyebutkan bahwa sistem full day school dapat meningkatkan tingkat stres siswa karena kurangnya waktu sosialisasi dengan keluarga dan masyarakat sekitar.

Jika dilihat dari perspektif teori sosialisasi Talcott Parsons, interaksi sosial yang terjadi di SMP IT Asy-Syadzili tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga

membangun peran sosial siswa. Sekolah dan pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang mentransfer nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan demikian, sistem half day school mendukung pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan moral. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih komunikatif, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, serta memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai keagamaan dan norma yang berlaku di pesantren. Hal ini memperkuat dugaan bahwa sistem half day school tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan formal, tetapi juga menjadi wahana pembentukan identitas sosial siswa secara utuh.

Pengaruh penerapan half day school terhadap kualitas interaksi sosial siswa, baik dengan teman sebaya, guru, maupun pengurus pesantren

Penerapan half day school di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir memberikan pengaruh yang cukup luas terhadap kualitas interaksi sosial siswa, baik dalam ranah hubungan antar-teman sebaya, interaksi dengan guru, maupun hubungan dengan pengurus pesantren. Sistem ini memberikan keseimbangan yang relatif baik antara kegiatan akademik, pembinaan karakter, dan kehidupan sosial siswa. Dengan jadwal belajar yang terstruktur dan durasi yang lebih singkat daripada full day school, siswa memiliki kesempatan untuk mengelola energi, perhatian, dan emosi dengan lebih baik. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih segar dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran formal, sehingga mereka dapat terlibat secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok.

Dalam konteks hubungan dengan guru, sistem half day school memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih intens dan berkualitas. Guru memiliki ruang untuk mengajar secara efektif tanpa terbebani jadwal yang terlalu panjang, sehingga dapat lebih fokus memberikan bimbingan individual kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus. Hubungan guru-siswa menjadi lebih personal dan dialogis, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga mentor yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab sesuai dengan tradisi pesantren. Iklim pembelajaran yang tercipta lebih inklusif, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengemukakan pendapat serta bertanya ketika menemui kesulitan.

Dampak yang tidak kalah penting terlihat pada kualitas interaksi siswa dengan teman sebaya. Karena waktu belajar lebih singkat, siswa memiliki ruang untuk membangun hubungan sosial melalui kegiatan pesantren seperti halaqah, setoran hafalan, kerja bakti, dan olahraga bersama. Aktivitas ini menumbuhkan keterampilan komunikasi, empati, kerjasama, dan kepemimpinan. Solidaritas kelompok semakin kuat karena siswa terbiasa menghadapi tantangan dan melaksanakan kewajiban secara kolektif. Misalnya, pada kegiatan musyawarah santri, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan sudut pandang orang lain, serta mencari solusi bersama, yang mana keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan mereka.

Hubungan dengan pengurus pesantren pun menjadi salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh sistem ini. Dengan adanya pengawasan dan pendampingan yang konsisten, siswa mendapatkan bimbingan karakter yang menyeluruh. Komunikasi antara pengurus pesantren dan siswa bersifat dua arah; siswa tidak hanya menerima

instruksi, tetapi juga dilibatkan dalam perencanaan kegiatan dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi. Hal ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lingkungan pesantren dan menumbuhkan kemandirian serta tanggung jawab sosial. Selain itu, sistem *half day school* juga berdampak positif terhadap interaksi siswa di luar sekolah, khususnya dengan keluarga. Waktu yang lebih longgar memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga lain, sehingga mereka tetap mendapatkan pendidikan nilai-nilai sosial dari lingkungan keluarga. Kehidupan sosial yang seimbang antara sekolah, pesantren, dan rumah membantu siswa menghindari stres akademik yang berlebihan dan mendorong perkembangan emosional yang sehat.

Dengan melihat seluruh aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *half day school* di SMP IT Asy-Syadzili tidak hanya memengaruhi ketercapaian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan kualitas interaksi sosial siswa. Mereka tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, memiliki empati tinggi, serta menjunjung nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya pesantren. Model pendidikan ini menjadi contoh bahwa keseimbangan antara pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan penguatan interaksi sosial dapat tercapai melalui desain kurikulum dan pengelolaan waktu yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem *half day school* di sekolah ini memiliki ciri khas tersendiri karena memadukan kurikulum formal dengan kurikulum pesantren. Pelaksanaan pembelajaran disusun secara sistematis dengan dua sesi terpisah antara siswa putra dan siswi putri. Kegiatan harian diawali dengan aktivitas keagamaan seperti halaqah, tilawah Al-Qur'an, dan setoran hafalan, yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran formal sesuai jadwal. Model ini menegaskan komitmen sekolah untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan spiritual, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan religius.

Dari sisi interaksi sosial, sistem *half day school* ini memberikan dampak positif yang signifikan. Interaksi antara siswa dengan guru berlangsung hangat dan konstruktif karena waktu belajar yang lebih terfokus memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa. Interaksi antar-teman sebaya juga berjalan sehat melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan kerja sama dalam tugas-tugas sekolah maupun kegiatan pesantren. Selain itu, kegiatan musyawarah santri, olahraga, hingga ibadah berjamaah berfungsi sebagai sarana sosialisasi yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Interaksi dengan pengurus pesantren pun intensif, menciptakan iklim pembinaan karakter yang konsisten, sehingga siswa merasa memiliki teladan dan bimbingan yang jelas dalam menjalani keseharian.

Penerapan sistem ini juga memungkinkan siswa tetap memiliki waktu berkualitas bersama keluarga, yang merupakan agen sosialisasi primer. Waktu di rumah memberi kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi, membantu pekerjaan keluarga, dan

memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan pesantren. Keseimbangan waktu antara sekolah, pesantren, dan rumah terbukti berpengaruh positif terhadap perkembangan personal-sosial siswa. Penelitian-penelitian terdahulu mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa half day memiliki tingkat kecakapan sosial lebih baik serta tingkat stres lebih rendah dibanding siswa full day school.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan half day school di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Mereka menjadi lebih komunikatif, memiliki rasa empati yang tinggi, mampu bekerja sama, disiplin, dan memiliki kesadaran moral yang baik. Model pendidikan seperti ini relevan dijadikan alternatif dalam mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial secara seimbang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Bagi pihak sekolah, diharapkan untuk terus meningkatkan kualitas integrasi antara kurikulum formal dan kegiatan pesantren. Guru perlu diberikan pelatihan mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk durasi half day school, misalnya dengan menerapkan active learning, project-based learning, atau flipped classroom agar penyampaian materi tetap optimal. Evaluasi berkala terhadap jadwal kegiatan juga penting dilakukan untuk memastikan adanya keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pembinaan spiritual. Bagi pengurus pesantren, disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan guru sekolah dalam menyusun program pembinaan karakter yang lebih sistematis. Program mentoring atau bimbingan khusus perlu diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial agar semua santri mendapatkan perhatian yang merata. Guru juga diharapkan terus membangun komunikasi yang positif dengan siswa, sehingga hubungan guru-siswa tetap hangat dan mendukung suasana kelas yang kondusif. Penerapan metode pembelajaran yang interaktif akan mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Orang tua atau wali murid diharapkan berperan aktif dalam mendukung proses pendidikan anak di rumah. Komunikasi rutin dengan guru dan pengurus pesantren sangat penting dilakukan agar perkembangan anak dapat dipantau secara bersama. Dukungan moral dan motivasi belajar dari keluarga akan membantu siswa menyeimbangkan antara tugas sekolah, kegiatan pesantren, dan kehidupan sosialnya. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara statistik kualitas interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan sistem half day school. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada dampak akademik, psikologis, serta keterampilan kepemimpinan siswa sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai manfaat sistem ini. Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan penerapan sistem half day school di SMP IT Asy-Syadzili Sumberpasir dapat terus

dikembangkan dan menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan karakter berbasis pesantren.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1-18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>. (n.d.).
- Al-Qurni, W. (2019). Pengaruh pelaksanaan full day school terhadap interaksi sosial dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat (Studi kasus di MTs Attaqwa 10 Terpadu Bekasi) [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta]. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46498>
- Hafifah, S. (2024). Pengaruh sistem full day school terhadap tingkat stres siswa MAN Bojonegoro [Skripsi, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan (ITSKES) ICME Bojonegoro]. ITSKES ICME Repository. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/7893/1/SITI%20HAFIFAH%20SKRIPSI.pdf>
- Imron, A., Hamzah, H., & Yudiawan, A. (2017). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pemahaman Agama Islam di SMP IT Nurul Yaqin Kabupaten Sorong. *AL-FIKR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/16984/>.
- Khasani, F. (2023). Living Hadis dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus pada Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(02), 184-210. <https://repository.uin-malang.ac.id/18584/>
- Nahdiyah, U. (2020). Strategi Mengintegrasikan Kurikulum Pondok dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SMP Mambaus Sholihin. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 362. <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/450>
- Prawitasih, Y., & Zulaicha, E. (2017). Perkembangan Personal Sosial Siswa yang Mengikuti Full Day School dengan Half Day School. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/53991/12/naspub%20revisi.pdf>
- Sudiyanto, S., Ristriyanti, R., & Rahmawati, R. (2021). Full day school dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial siswa. *Jurnal Unissula*, 6(1), 45–52. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/unc/article/download/2896/2105>
- Talcott Parsons, *The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society*, *Harvard Educational Review*, 29(4), 1959, hlm. 297–318.